

Aspek Agama, Sosial dan Budaya dalam Kurikulum Pendidikan dan Pembelajaran Seni Budaya Keagamaan Hindu yang Berkearifan Lokal

I Wayan Agus Gunada*, I Wayan Lasmawan, I Gusti Putu Suharta
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Bali, Indonesia
*agus.gunada@student.undiksha.ac.id

Abstract

The purpose of writing the results of this study is to explain the importance of religious and socio-cultural factors in the development of the Hindu religious art and culture education curriculum. Learning art and culture, especially in the Hindu education curriculum, is not only to teach aspects of art but, most importantly, to internalize Hindu values in Hindu art. Thus, religious adaptation strengthens the value of spirituality, and socio-cultural aspects are for material improvement in strengthening art and culture with local wisdom. This study uses a qualitative approach of the type of literature study, with a data collection method, namely literature analysis, that is relevant to the focus of the study. Analysis techniques use continuous models, namely reduction, presentation and verification of data. Based on the results of data analysis, religious factors are essential in providing reinforcements of Hindu values, especially the concept of art in Hinduism, so that art material is related to the ability to be creative and aspects of spirituality. Social and cultural aspects reinforce the development of the art education curriculum, so the existing art aspects focus more on regional art and culture development. Thus, this study can explain the importance of religious, social and cultural aspects adopted in developing the Hindu religious art and culture education curriculum. Moreover, it can use as a reference in relevant studies in the future.

Keywords: Religion; Socio-Culture; Education; Arts; Hinduism

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pentingnya aspek agama dan sosial budaya dalam pengembangan kurikulum pendidikan seni dan budaya Hindu. Pembelajaran seni budaya, khususnya dalam kurikulum pendidikan Hindu, tidak hanya mengajarkan aspek seni, namun yang paling penting, untuk menginternalisasi nilai-nilai Hindu dalam seni Hindu. Dengan demikian, adaptasi agama memperkuat nilai spiritualitas, dan aspek sosial budaya adalah untuk pengembangan materi dalam memperkuat seni budaya yang kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka, metode pengumpulan data yaitu studi pustaka dan dokumen, yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis menggunakan model berkelanjutan, yaitu reduksi, penyajian dan verifikasi data. Berdasarkan hasil analisis data, faktor agama sangat penting dalam memberikan penguatan nilai-nilai Hindu, khususnya konsep seni dalam agama Hindu, sehingga materi seni berkaitan dengan kemampuan kreatif dan aspek spiritualitas. Aspek sosial dan budaya memperkuat pengembangan kurikulum pendidikan dan pembelajaran seni, sehingga aspek seni yang ada lebih fokus pada pengembangan seni dan budaya daerah. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjelaskan pentingnya aspek agama, sosial dan budaya yang diadaptasi dalam mengembangkan kurikulum pendidikan seni dan budaya Hindu. Selain itu, dapat bermanfaat sebagai referensi dalam studi yang relevan di masa depan.

Kata Kunci: Agama; Sosial Budaya, Pendidikan; Seni; Hindu

Pendahuluan

Pendidikan sejatinya adalah sebuah proses yang dilakukan dalam suatu tujuan untuk memiliki sebuah kompetensi tertentu, kompetensi ini dibangun melalui proses pendidikan dan pelatihan yang kedepan akan berguna bagi diri individu dalam menjalani kehidupannya. Bahkan, kompetensi yang dimiliki, bukan hanya berguna bagi dirinya namun juga diharapkan dapat menjadi modal dalam pengembangan kemajuan bangsa dan negaranya. Dalam perspektif ekonomi, hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan adalah sebuah investasi jangka panjang (Suhardan, Riduwan, & Enas, 2014). Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan dilakukan seorang individu dalam rangka membangun sikap, mengintegrasikan pengetahuan yang ada dalam diri individu, dan pengembangan keahlian yang berguna bagi individu pada saat membidangi sebuah bidang pekerjaan, individu yang bekerja inilah yang akan menjadi pelaku ekonomi yang digunakan untuk mendapatkan hasil dalam menjalani kehidupannya.

Maka aspek pendidikan begitu penting dalam pengembangan kehidupan individu, karena pendidikan adalah sebuah proses yang di masa depan akan berguna bagi kehidupan manusia, masyarakat, bangsa dan negaranya. Dalam prosesnya, pendidikan diharapkan dapat memberikan dampak pada tiga hal yang ada dalam diri manusia yaitu sikap, pengetahuan dan keahlian. Ketiga hal inilah yang menjadi fokus pengembangan dalam diri manusia, dimana dalam taksonomi Bloom disebut dengan tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotor (Anderson & Krathwohl, 2001). Maka esensi pendidikan tidak sesederhana namun juga tidak serumit dibayangkan, karena kompetensi sebagai hasil proses pendidikan melingkupi tiga hal tersebut yaitu pengembangan sikap, pengintegrasian pengetahuan dan penguatan keahlian yang akan menjadi aspek dan status profesionalitas dalam diri individu.

Pada proses pendidikan, maka pengetahuan yang diberikan berhubungan dengan akademis dan nonakademis. Celakanya yang selalu mendapatkan porsi berlebih dan lebih diutamakan adalah aspek akademis, sehingga memarginalkan aspek non akademis. Pendidikan seni dan budaya jika dalam institusi pendidikan keagamaan Hindu disebut dengan pendidikan seni dan budaya keagamaan Hindu merupakan salah satu pembelajaran yang bersifat non akademis yang penting untuk diberikan pada peserta didik. Aspek pendidikan seni dan budaya berupaya untuk mengembangkan aspek sikap, kognitif dan psikomotor yang berhubungan dengan penguatan kemampuan kreativitas dan inovasi dalam diri peserta didik (Prasetyaningtyas, 2020). Apalagi aspek seni dalam proses pendidikan khususnya bagi individu berguna bukan hanya dalam konteks pembelajaran, namun juga aspek rekreasi dan kreasi bagi peserta didik. Sehingga pembelajaran dan materi yang diberikan bagi peserta didik. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa diperlukan suatu kurikulum pembelajaran seni dan budaya keagamaan Hindu yang tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek inovasi, dan kreativitas peserta didik, namun juga dalam konteks ke-Hinduan, maka aspek materi pembelajaran seni dan budaya diperlukan juga penguatan nilai-nilai spiritualitas.

Hal ini karena aspek seni dan budaya keagamaan Hindu dalam proses pembelajarannya, bukan hanya berfokus pada aspek seni semata, namun juga ada sisi keagamaan yang perlu untuk dikuatkan. Apalagi di beberapa daerah, salah satunya Bali, konteks kesenian yang diaplikasikan dalam kehidupan masyarakatnya sangat erat berkaitan dengan konsep dan konteks agama Hindu. Seni yang diperlihatkan terkategori menjadi dua, yaitu seni sakral dan seni profan (Parmajaya, 2020; Suparta, 2010). Seni sakral umum dipertunjukkan sebagai bagian dari upacara *yadnya*, dan seni profan lebih dikhususkan untuk hiburan rakyat. Namun, dalam konteks seni baik seni sakral dan seni profan tersebut, kental akan nuansa agama Hindu.

Hal inilah yang mendasari perlunya penguatan kembali aspek agama dan sosial budaya dalam penguatan pembelajaran khususnya kurikulum pendidikan seni dan budaya Hindu. Aspek agama dalam rangka penguatan kembali nilai-nilai spiritual keagamaan Hindu, dan sosial budaya berkaitan dengan situasi dan sistem sosial dan adat serta tradisi yang berlaku pada suatu daerah. Namun dalam proses implementasinya, pembelajaran seni dan budaya Hindu yang ada lebih menekankan aspek kesenian secara umum. Namun tidak secara keseluruhan, karena dalam proses pendidikan dan pembelajaran di Institusi Pendidikan Keagamaan Hindu sudah menekankan konteks pembelajaran seni pada konsep dan kesenian Hindu, namun secara kurikulum belum tertata secara baik, karena proses pembelajaran dan pendidikannya lebih pada bagaimana situasi dan kondisi yang ada pada Institusi Pendidikan Keagamaan Hindu, baik karena belum tertatanya kurikulum yang ada, juga karena faktor internal dan eksternal misalkan seperti faktor tenaga pendidik, sarana prasarana, dan lain-lain. Untuk menekankan pentingnya aspek-aspek tersebut dalam pengembangan kurikulum pendidikan seni dan budaya, maka terdapat beberapa analisis pustaka yang relevan terkait permasalahan tersebut.

Nurrohmah (2018) menjelaskan bahwa salah satu fungsi dalam pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan adalah peningkatan karakter bagi peserta didik, karena kurikulum tidak hanya berbicara mengenai materi apa yang harus diberikan, namun ada tatanan nilai yang wajib diintegrasikan bagi penguatan karakter (Nurrohmah, 2018). Hal ini menjadi suatu gambaran bahwa kurikulum dalam proses pendidikan, bukan hanya sekedar sistem pembelajaran yang memberikan pengetahuan bagi siswa, namun pengembangan kurikulum menjadi ruang untuk penguatan sikap-sikap melalui integrasi nilai karakter bagi siswa, sehingga kurikulum bukan hanya berbicara mengenai materi saja, namun ada internalisasi nilai karakter untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik, sehingga peserta didik bukan hanya menjadikan siswa yang pintar, namun juga menjadi siswa yang berkarakter.

Sukarma (2017) menjelaskan bahwa salah satu penguatan dalam proses pembelajaran seni bagi seorang siswa adalah menguatkan sistem sosial di masyarakat yang ada, jika di Bali adalah sistem Banjar. Banjar menjadi suatu organisasi adat yang harus ikut mendukung penguatan pendidikan dan pembelajaran seni, banjar menjadi sistem pendukung pendidikan untuk menguatkan kembali pembelajaran seni yang ada yang memfokuskan pada pelestarian kearifan lokal yang ada. Di samping itu, nilai-nilai tradisi seperti tri hita karana yang dijalankan dalam sistem Banjar, dapat menjadi suatu pedoman dan landasan dalam membangun pendidikan seni untuk pelestarian kearifan lokal (Sukarma, 2017). Dari hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa praktik pendidikan khususnya pada proses pembelajaran seni dan budaya, menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya institusi pendidikan formal seperti sekolah atau institusi pendidikan keagamaan Hindu saja, namun kerjasama berkelanjutan di antara tri pusat pendidikan. Melalui kerja sama ini maka proses pembelajaran dan pendidikan khususnya seni dapat berlangsung baik terutama dalam membangun pelestarian kesenian tradisi dan kearifan lokal yang ada, sehingga dalam prosesnya diperlukan suatu pedoman dan tata nilai demi berjalannya integrasi lingkungan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan khususnya pada pendidikan berbasis komunitas masyarakat.

Saputra (2014) menyebutkan bahwa proses pembelajaran seni yang berlangsung di sekolah sebagai institusi pendidikan, dengan kurikulum yang ada sudah berjalan sesuai dengan tuntutan yang ada. Namun dalam praktiknya, masih diperlukan penguatan proses belajar mengajar oleh pendidik melalui pemilihan strategi dan metode pembelajaran, agar semakin menguatkan keberhasilan tuntutan kurikulum yang ada. Di samping itu, pengkondisian lingkungan belajar menjadi penting juga bagi peserta didik, terutama untuk membangun relasi dan komunikasi dua arah oleh pendidik dengan peserta didik

(Saputra & Handayani, 2014). Pengkondisian lingkungan belajar ini penting terutama untuk membangun proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang matang oleh seorang pendidik, dalam perencanaan ini juga harus dipilih dan dipilah strategi dan metode pembelajaran yang tepat, sehingga materi pembelajaran yang akan diberikan mampu untuk diaplikasikan bukan hanya sebatas penambahan pengetahuan bagi siswa, namun juga untuk membangun sikap siswa terhadap materi yang diberikan. Sehingga dengan proses pembelajaran yang matang dalam proses pembelajaran seni dan budaya maka menjadi bagian dari pelaksanaan kurikulum yang berjalan baik.

Rosnaeni, dkk (2022) menjelaskan bahwa dalam proses pengembangan kurikulum yang ada pada Institusi-institusi pendidikan dilakukan melalui pemilihan model yang tepat menyesuaikan dengan kondisi kurikulum yang diinginkan, model-model tersebut diantaranya “*Roger’s interpersonal relation model, Emerging technical models, The Systematic action-research model, The Administrative (Line-Staff) Model, The Grass-Roots Model, Model Tyler, Taba’s Inverted Model, Beauchamp’s System Model*” (Rosnaeni, Sukiman, Muzayanati, & Pratiwi, 2022). Ini menggambarkan bahwa proses pengembangan kurikulum harus menentukan model-model mana yang tepat, karena setiap model pengembangan kurikulum memiliki karakteristik dan prosedur yang berbeda. Sehingga setiap perencanaan kurikulum yang berjalan di sekolah harus benar-benar mengetahui dan memahami model serta prosedur pada setiap model, sehingga tujuan pengembangan kurikulum untuk membangun kualitas proses dan akhir yang baik dapat terlaksana.

Indrayani dan Dewi (2022) menjelaskan bahwa salah satu bentuk dan cara meningkatkan motivasi belajar anak didik pada institusi pasraman dalam pendidikan keagamaan Hindu adalah melalui adaptasi pembelajaran seni salah satunya seni tari, hal ini menunjukkan bahwa seni bukan hanya materi yang diberikan sebagai bagian mata pelajaran, namun pembelajaran seni juga membangun semangat peserta didik, terutama aspek pembelajaran seni sebagai bagian dari “rekreasi” bagi peserta didik. Selain itu, dukungan orang tua dalam memotivasi peserta didik untuk mengikuti pasraman, menjadi salah satu daya dukung yang penting. Karena dengan dukungan dari orang tua, maka anak-anak menjadi lebih termotivasi sehingga lebih kreatif dalam menggali bakat dan minat yang dimiliki (Indrayani & Dewi, 2022). Hal ini memberikan sebuah gambaran bahwa pembelajaran seni dalam aspek pendidikan keagamaan Hindu bersifat rekreasi, melalui seni anak-anak diberikan keleluasaan untuk berekspresi dan berkeaktifan, sehingga dengan memberikan ruang yang lebih bagi peserta didik untuk menggali minat dan bakatnya, maka motivasi untuk belajar akan tumbuh, selain itu motivasi eksternal juga penting salah satunya melalui dukungan orang tua. Jika motivasi internal dan eksternal dapat terintegrasi dalam diri peserta didik, maka akan sangat membantu dalam proses belajarnya.

Khumaeni dan Susanto (2021) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan seni dalam bentuk penjurusan merupakan praktik pengembangan proses pendidikan yang baik, sehingga pendidikan dan pembelajaran seni dapat berjalan efektif dan efisien, namun dalam prosesnya masih diperlukan perbaikan terutama dalam pengembangan konten pembelajaran serta strategi dan metode pembelajaran yang menyesuaikan kondisi dan lingkungan belajar peserta didik (Khumaeni & Susanto, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap institusi pendidikan, telah berupaya untuk mengembangkan kurikulum salah satunya dalam pendidikan dan pembelajaran seni, pengembangan kurikulum tidak hanya bisa didasarkan atas perencanaan saja, namun diperlukan eksekusi yang tepat sehingga harapan dari pengembangan kurikulum tersebut dapat diwujudkan, selain itu dalam proses pengembangan maka penting bagi kepala

sekolah atau pimpinan institusi pendidikan serta pendidik sebagai pengembang kurikulum untuk bersinergi dan saling bekerja sama, selain itu menjalin relasi dengan akademisi dapat juga menjadi salah satu unsur penting dalam pengembangan kurikulum.

Ishiguro, dkk (2021) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran seni yang diberikan kepada peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan tontonan berupa pertunjukan seni yang bersifat terus-menerus, proses ini dilakukan guna melihat sikap dan apresiasi peserta didik dalam kesenian. Namun, proses tersebut ternyata tidak mempengaruhi kesukaan peserta didik terhadap kesenian itu sendiri, karena bagi peserta didik yang mengambil jurusan kesenian, minatnya memang bersumber dari diri sendiri, sehingga peserta didik dengan minat dan bakatnya mengambil seni sebagai bidang yang diminatnya (Ishiguro et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka dalam konteks pengembangan kurikulum dalam pembelajaran seni, bukan hanya pengembangan konten pembelajaran, namun pendidik harus mampu juga mengembangkan dan memilih strategi serta metode pembelajaran yang dirasa efektif dalam memotivasi minat dan niat belajar peserta didik, bukan hanya ditingkat pendidikan dasar dan menengah, namun juga di pendidikan tinggi, selain itu aspek ini juga penting untuk diaplikasikan dalam pendidikan di pasraman.

Patton dan Buffington (2016) menjelaskan bahwa aspek pendidik dalam pengembangan pembelajaran seni cukup penting, sehingga setiap pendidik harus mampu untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, salah satunya melalui aplikasi teknologi dalam proses pendidikan dan pembelajaran seni, sehingga pembelajaran seni dapat terus berkembang, selain itu mempersiapkan calon pendidik yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi menjadi salah satu tanggung jawab pendidikan tinggi (Patton & Buffington, 2016).

Godley, dkk (2020) menjelaskan bahwa permasalahan dan isu ras masih menjadi topik hangat dalam sistem sosial global, sehingga melalui aspek pendidikan dan pembelajaran seni maka isu ras dan kesetaraannya diangkat untuk dapat didiskusikan. Sehingga kesetaraan ras melalui konteks pembelajaran seni dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum yang sesuai (Godley, Dayal, Manekin, & Estroff, 2020). Maka pembelajaran seni dapat menjadi jembatan dalam diskusi-diskusi mengenai isu-isu sosial yang sedang berkembang di masyarakat salah satunya isu ras, yang terkadang menjadi sumber konflik, melalui seni isu-isu tersebut diangkat menjadi bahan diskusi dan tema karya, sehingga kesetaraan ras dapat menjadi suatu tema dalam prosesnya. Hal inilah yang menjadi penting dalam adaptasi aspek sosial dalam pengembangan pembelajaran seni, tidak dapat dipungkiri isu-isu sosial yang ada di masyarakat terkadang membawa konflik, namun dalam konteks pendidikan, aspek sosial diadaptasi agar peserta didik dapat mengetahui bagaimana sebenarnya sistem sosial dalam konteks interaksi sosial yang ada. Sehingga dengan adaptasi sosial, maka proses pembelajaran seni menjadi dapat berjalan dengan baik, ini berhubungan dengan sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, seni berkembang dengan pesat yang terkadang melampaui batas pemahaman masyarakat dimana bentuk-bentuk karya seni yang ada belum tentu dapat diterima dan dipahami, sehingga dengan pengetahuan mengenai sistem sosial ada batasan sejauh mana bentuk perkembangan seni yang dapat dibelajarkan sehingga tidak bertentangan dengan tata nilai dan norma yang berlaku.

Beranjak dari analisis kajian yang ada, maka proses pembelajaran dan pendidikan seni dalam konteks kebudayaan Hindu masih harus dan penting untuk dikembangkan terutama dalam aspek pengembangan kurikulum. Masalah yang ada sebenarnya bukan hanya berkaitan dengan konten, strategi dan metode pembelajaran saja, namun faktor-faktor esensial yang secara tidak langsung mempengaruhi kurikulum itu, yaitu aspek-aspek hidup manusia itu sendiri. Kehidupan manusia tentu tidak bisa lepas dari aspek

agama, sosial dan budaya, karena tiga hal tersebut selalu berhubungan, sehingga dirasa sejauh mana peran dan kedudukan ketiga aspek tersebut dalam proses pengembangan kurikulum?.

Maka pengkajian mengenai peran dan kedudukan aspek agama, sosial dan budaya dalam pembelajaran dan pendidikan seni ini, berupaya untuk menjelaskan permasalahan mengenai pentingnya ketiga aspek tersebut dalam pengembangan kurikulum pembelajaran seni dan budaya keagamaan Hindu khususnya pada institusi pendidikan keagamaan Hindu. Mengingat situasi dimana semakin luasnya kesempatan untuk membangun dan menguatkan institusi pendidikan keagamaan Hindu, yang didalamnya terdapat proses belajar dan mengajar dalam rangka menguatkan *sradha* dan *bhakti* para peserta didik. Oleh karenanya, diperlukan suatu kurikulum bukan hanya pendidikan agama Hindu saja, namun juga pendidikan seni dan budaya berbasis Hindu, karena penguatan *sradha* dan *bhakti* juga dapat dikuatkan melalui internalisasi nilai Hindu dalam kesenian yang ada. Sehingga, melalui pengkajian ini ditemukan titik terang mengenai aspek-aspek yang patut untuk diadaptasi terutama dalam rangka membangun dan mengembangkan kurikulum, agar harapan dari proses pendidikan dan pembelajaran yang telah dirumuskan melalui kebijakan-kebijakan yang ada dapat diwujudkan, apalagi pembelajaran seni bukan hanya bertujuan memberikan pengenalan seni saja, namun juga terdapat tugas penting dalam prosesnya. Melalui pembelajaran seni anak dimotivasi untuk mengenali bakat dan minatnya, melalui pembelajaran seni peserta didik diberikan ruang berkreaitivitas dan berinovasi, dan melalui pembelajaran seni maka pendidik dapat mengintegrasikan dan menginternalisasikan pendidikan karakter, serta yang tidak kalah penting melalui pembelajaran seni anak-anak diberikan ruang untuk mengekspresikan diri terhadap kejenuhan pembelajaran ilmiah yang ada. Hal inilah yang mendasari pentingnya kajian mengenai ketiga aspek tersebut dalam pengembangan kurikulum pendidikan dan pembelajaran seni dan budaya keagamaan Hindu, sehingga diharapkan melalui kajian ini dapat menjadi suatu sumbangsih pemikiran dalam pengembangan kurikulum pembelajaran seni, serta dapat menjadi pustaka rujukan bagi penelitian dan kajian yang relevan di masa depan.

Metode

Penelitian dan pengkajian ini menggunakan model dan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis studi pustaka. Penelitian kualitatif berupaya untuk menerangkan gejala sosial dalam suatu latar alami yang ada, penelitian kualitatif mencoba untuk memecahkan masalah bukan hanya dalam tataran luar namun esensi yang terdapat di dalam permasalahan yang ada. Istilah studi pustaka, dalam penelitian kualitatif ini merupakan jenis kajian yang memusatkan prosesnya pada pengumpulan data dan analisis pustaka atau literatur yang relevan dengan fokus kajian yaitu mengenai aspek agama Hindu, sosial dan budaya, dan juga literatur mengenai pengembangan kurikulum, serta penelitian-penelitian yang terkait dengan aspek pendidikan atau pembelajaran seni budaya, Maka teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik studi dokumen, dengan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dan sesuai fokus kajian.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka kajian mengenai adaptasi agama dan sosial budaya dalam pengembangan kurikulum pendidikan seni dan budaya ini, menganalisis pustaka serta literatur yang terkait dan sesuai dengan fokus kajian. Pustaka yang dianalisis kemudian dikumpulkan data-data yang relevan khususnya mengenai konsep-konsep adaptasi agama, sosial, budaya, pembelajaran seni budaya dan kurikulum pada pendidikan keagamaan Hindu, kemudian langkah selanjutnya, data dianalisis untuk diberikan interpretasinya. Maka teknik analisis data yang digunakan menggunakan model analisis berkelanjutan yaitu reduksi data dengan menganalisis dan memilah data yang

sesuai, data kemudian disajikan dalam pola tertentu sesuai masalah yang diajukan, dan verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dan kemudian diinterpretasi hasil temuan dan penelitian yang didapatkan berkaitan dengan relasi mengenai pentingnya aspek agama, sosial dan budaya dalam pengembangan kurikulum pembelajaran seni dan budaya pada institusi pendidikan keagamaan Hindu.

Maka dapat dijelaskan bahwa pengkajian ini dilakukan dengan menganalisis pustaka, literatur, hasil penelitian berkaitan dengan konsep agama, sosial dan budaya dalam pengembangan kurikulum pendidikan seni dan budaya keagamaan Hindu. Data dalam literatur yang relevan, kemudian di analisis menggunakan model reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasi berkaitan dengan faktor agama, sosial dan budaya dalam pengembangan kurikulum pendidikan seni dan budaya keagamaan Hindu. Untuk mencegah bias, serta subjektivitas dalam kajian ini, maka hasil temuan yang telah diinterpretasi kemudian didiskusikan dengan sejawat yang memiliki keahlian pada bidangnya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data pada literatur yang relevan khususnya pada hasil-hasil penelitian dan artikel ilmiah maka dapat dijelaskan dan digambarkan pentingnya penguatan adaptasi faktor agama, sosial dan budaya yang berkearifan lokal pada pengembangan kurikulum dan materi mengenai pendidikan seni dan budaya keagamaan Hindu khususnya pada institusi pendidikan berbasis Hindu seperti sekolah Hindu dan pasraman-pasraman yang ada. Istilah kurikulum sendiri memiliki makna yang cukup penting dalam proses pendidikan itu sendiri, kurikulum dalam sudut pandang sekolah merupakan keseluruhan aktivitas kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdiri atas pengalaman-pengalaman pembelajaran yang disusun dan dikembangkan secara sistematis untuk mencapai tujuan dan harapan pendidikan (Arifin, 2013). Sedangkan secara terminologis dalam aspek pembelajaran, maka kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk dapat menguasai kompetensi dasar tertentu, pengakuan atas kompetensi tersebut dilegalisasi oleh suatu ijazah (Baderiah, 2018).

Selain itu, konteks kurikulum dapat digambarkan bukan hanya sekedar kumpulan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik, namun seluruh aktivitas belajar baik akademis maupun non akademis, pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, sehingga kurikulum merupakan seluruh aktivitas dan pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan, seluruh pengalaman belajar inilah yang akan membentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan dimiliki oleh peserta didik (Masykur, 2019). Kurikulum adalah keseluruhan pengalaman belajar, bukan hanya berpatokan kepada hasil, namun juga proses pendidikan itu sendiri, sehingga kurikulum merupakan keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran yang dialami oleh peserta didik (Sabda, 2016). Dalam landasan perkembangannya dikenal bahwa untuk mengembangkan sebuah kurikulum maka harus mendasarkan pada beberapa hal yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan juga landasan organisatoris (Arifin, 2013; Baderiah, 2018; Masykur, 2019). Keenam landasan tersebut penting guna memberikan arah yang tepat dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada dimana kurikulum tersebut akan diterapkan. Misalkan di Indonesia, dalam konteks landasan filosofis maka paham atau aliran filsafat pendidikan mana yang tepat untuk diterapkan, sehingga aliran pendidikan tersebut akan menjadi dasar dalam pembentukan kurikulum, pada aspek sosiologis dan budaya maka sistem sosial yang berlaku di Indonesia menjadi suatu faktor yang akan berperan membentuk kurikulum yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia.

Selain itu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka penting juga menjadi landasan dalam pengembangan sebuah kurikulum. Apalagi di era disrupsi ini, maka digitalisasi pendidikan merupakan sebuah hal yang harus diadaptasi, karena digitalisasi pendidikan melalui aplikasi perangkat teknologi akan memudahkan proses pembelajaran, mengingat pada abad ini proses pendidikan mengarah dan berpusat pada siswa itu sendiri. pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan proses belajar dimana siswa diberikan keleluasaan untuk mencari, menganalisis, mengeksplorasi dan mengelaborasi pengetahuan, sehingga dengan proses tersebut siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri, dan memaknai pengetahuan tersebut melalui sikap, perilaku dan keterampilan (J. Taylor, 2017). Selain itu, untuk membangun kurikulum yang efektif bagi siswa sebagai subjek didik maka perancang kurikulum dan pendidik harus dapat melibatkan peserta didik dalam aspek pengembangannya, aspek ini dilihat melalui apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pendidikan, situasi dan kondisi bagaimana yang diinginkan oleh peserta didik saat belajar, dan kompetensi apa yang diharapkan oleh peserta didik untuk dimilikinya. Sehingga dengan melibatkan peserta didik dalam aspek perkembangan kurikulum maka diharapkan dapat membentuk kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Sehingga kurikulum yang ada memang sesuai dengan kebutuhan peserta didik melalui konsep ajarkan apa yang bisa diajar, dan ukur apa yang bisa diukur (J. E. Taylor, 2015).

Hal ini mengindikasikan bahwa di era disrupsi dan digitalisasi pendidikan serta proses pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, maka diperlukan kurikulum yang menyesuaikan kebutuhan pendidikan oleh peserta didik, sehingga keterlibatan seluruh aspek kehidupan manusia menjadi suatu keniscayaan yang wajib diadaptasi dalam prosesnya. Begitu pula dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan seni dan budaya keagamaan Hindu khususnya pada pola pendidikan keagamaan Hindu di pasraman, pembentukan kurikulum tersebut berupaya untuk memfasilitasi keseluruhan pengalaman belajar bagi *sisya* pasraman, sehingga pengalaman belajar yang ada bukan hanya berpusat pada konten semata untuk penguatan pengetahuan seni, namun juga pembentukan sikap perilaku dan penguatan keterampilan bagi peserta didik, apalagi konteks seni dan budaya keagamaan Hindu memiliki tiga konsep didalamnya yaitu seni sebagai aspek ruang ekspresi, budaya sebagai bagian dari kearifan lokal dan keagamaan Hindu sebagai laku spiritual, karena dalam kepercayaan Hindu, kesenian adalah laku spiritual bagian dari pelaksanaan yadnya. Sehingga dalam pengembangannya, maka terdapat tiga aspek penting yang harus diadaptasi dalam prosesnya yaitu aspek agama, aspek sosial, dan aspek budaya.

Institusi pendidikan keagamaan Hindu dalam prosesnya, tentu mengedepankan pengembangan pengelolaannya berdasarkan aspek-aspek agama Hindu. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa aspek keagamaan ini akan bersinggungan dengan aspek sosial dan budaya, sehingga dalam penyusunan kurikulumnya maka harus memperhatikan nilai ideal, nilai instrumental dan nilai operasional. Geria (Wentas, 2019) menyebutkan bahwa aspek nilai ideal berkaitan dengan tataran ide bahwa pendidikan agama Hindu berlangsung agar peserta didik mampu memiliki sikap kemandirian, dan keunggulan melalui pemberdayaan, nilai instrumental berkaitan dengan pendidikan agama Hindu dilaksanakan dengan mengembangkan nilai-nilai yang akan membentuk sikap dan perilaku peserta didik, dan pada tingkat operasional pendidikan agama Hindu diupayakan agar peserta didik memiliki sikap sosial yang akan membantu dirinya di masa depan.

Hal ini juga memberikan pengaruh pada konteks pembelajaran seni budaya jika dilihat dari ketiga nilai tersebut. Pada tingkat ideal, pembelajaran seni dan budaya keagamaan Hindu dilaksanakan untuk memberikan keterampilan dan keahlian seni Hindu bagi peserta didik. Pada tingkat instrumental, pembelajaran seni dan budaya Hindu

diupayakan agar peserta didik memiliki kreativitas, inovasi serta pembangunan *sradha* dan *bhakti* melalui integrasi nilai spiritual yang terkandung di dalam kesenian Hindu. Pada tingkat operasional, pembelajaran seni dan budaya Hindu bertujuan untuk memberikan aspek kebebasan dalam belajar, sehingga seni bukan hanya sebatas materi, namun pembelajaran seni berupaya memberikan kebebasan dalam berekspresi kepada peserta didik. Maka penting untuk melihat korelasi ketiga nilai tersebut dengan aspek agama, sosial dan budaya dalam pengembangan kurikulumnya.

Aspek agama dalam pengembangan kurikulum untuk pembelajaran seni dan budaya Hindu diadaptasi dan diintegrasikan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, di samping juga adaptasi agama ini juga disusun dalam setiap pengalaman pembelajaran baik di dalam kelas dan di luar kelas. Sehingga, sebagaimana makna kurikulum itu sendiri, maka aspek agama dalam pembelajaran seni dan budaya disusun dan dikembangkan mencakup seluruh pengalaman belajar peserta didik agar peserta didik mampu mengembangkan secara aktif pengetahuan, sikap dan keterampilan dirinya sebagai bentuk penguasaan kompetensi.

Aspek agama yang dimaksud dalam pengembangan pembelajaran seni dan budaya Hindu dalam institusi pendidikan keagamaan Hindu adalah agama Hindu dan konsep-konsep kesenian yang ada didalamnya. Sebagaimana yang diketahui, dalam ritus pelaksanaan ajaran agama Hindu, maka seni dan agama menjadi manunggal, seni menjadi salah satu hal yang selalu muncul dalam pelaksanaan *yadnya*, bahkan kehadiran seni menjadi pengiring *yadnya* itu sendiri (Sudana, 2009). Menurut Suhaya (2016) dalam konteks seni sebagai sebuah ekspresi diri yang diwujudkan melalui sarana media-media tertentu maka seni dalam konteks Hindu dalam prosesnya seringkali mengambil tema-tema yang ada dalam ajaran agama Hindu sebagai inspirasi penciptaan, misalkan diwujudkan dalam seni lukis, contohnya saja seni lukis tradisional Bali yang banyak mengambil topik dan tema mengenai ajaran agama Hindu dan juga cerita-cerita rakyat serta situasi dan keadaan sosial masyarakat Bali (Gunada, 2020). Selain dalam bentuk seni rupa, karya seni tari dan pertunjukkan juga ada, bahkan seni tari dan pertunjukkan ini menjadi bagian dari ritual *yadnya* itu sendiri, seperti tari *Topeng Sidakarya*, *Wayang Lemah* dan tari yang lain, yang sering disebut dengan seni *wali*, seni *bebali* dan seni *balih-balihan*. Bahkan tari *Topeng Sidakarya* merupakan tari sakral yang hanya dipertunjukkan pada upacara penting sebagai bentuk telah berhasilnya pelaksanaan *yadnya* yang dilakukan sesuai dengan harapan dari umat Hindu (Artiningsih, 2019; Dewi & Wardana, 2018; Suteja, 2005). Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh agama Hindu dalam kesenian Hindu, dalam konteks agama, seni menjadi bagian penting dalam proses pelaksanaan *yadnya*, bukan hanya sekedar ornamen yang wajib ada, namun menjadi bagian dari pelaksanaan *yadnya* itu sendiri, sedangkan dalam konteks seni, maka agama Hindu hadir untuk menguatkan nilai spiritual yang ada, bahkan dalam sudut pandang pembentukan karya maka agama Hindu menjadi tema, topik dan sumber inspirasi penciptaan dari karya yang dibuat. Bahkan dalam proses penciptaannya sendiri, aspek agama hadir dalam wujud perilaku para pelaku seni di Bali yang sering disebut dengan *undagi*, *pragina*, *penabuh*, *pengawi sastra*, *dalang* dan sebutan lainnya, ketika akan mencipta maupun melaksanakan aktivitas keseniannya selalu melakukan ritual-ritual suci Hindu agar dapat diberikan inspirasi, keselamatan dalam proses berkesenian.

Hal inilah yang menjadi alasan mengapa pentingnya aspek agama teradaptasi dalam pengembangan kurikulum pembelajaran seni dan budaya Hindu. Agama sebagai aspek, memiliki makna yang cukup beragam. Agama dalam bahasa sanskerta dimaknai sebagai sesuatu yang tidak pergi, atau kekal, yaitu Tuhan, karena ajaran agama Hindu bersumber dari Tuhan yang diterima oleh para maha Rsi, maka menjadi pedoman, dasar dan tujuan hidup umat Hindu (Nala & Wiratmadja, 1991). Selain itu, agama dalam pengertian umum

adalah wahyu yang diberikan oleh Tuhan kepada umatnya, agar dapat dijalankan dan menjadi landasan berperilaku sehingga mendapatkan kebaikan hidup di dunia dan di akhirat (Marzali, 2016). Dalam konteks sosiologi, maka menurut beberapa ahli agama memiliki makna diantaranya August Comte yang memaknai agama sebagai perekat sosial dimana agama menjadi salah satu alasan manusia dalam suatu komunitas agama menjalin interaksi, hal ini terlihat dari setiap pelaksanaan ritus agama terdapat kebersamaan yang terjadi di antara individu, Emile Durkheim memaknai agama sebagai suatu sistem dan praktik suci, yang didalamnya terdapat perintah untuk dijalankan dan larangan yang harus dihindari untuk mendapatkan keselamatan hidup, berbeda dengan pendapat dua filsuf tersebut, Marx mendefinisikan agama sebagai candu, bahwa keberadaan agama hanya menjadi obat namun tidak mampu menyembuhkan, agama ada hanya untuk memberikan harapan bagi manusia yang sudah tidak memiliki kemampuan dan kehilangan harapan dalam penderitaan hidupnya (Haryanto, 2015). Terlepas dari positif dan negatif makna agama yang diberikan oleh berbagai ahli, namun bagi umat beragama, keberadaan agama bukan hanya menjadi keselamatan diri di akhirat nanti, keberadaan agama lebih menjadi dasar dan pedoman berperilaku, sehingga perilaku manusia didasarkan atas nilai dan norma sehingga mampu berperilaku yang baik bagi dirinya dan bagi orang lain, sehingga dengan perilaku yang baik akan membangun kualitas diri agar dapat hidup saling berdampingan.

Dalam agama Hindu, bukan hanya melingkupi pedoman perilaku saja, namun seluruh sendi dan sisi kehidupan umat Hindu sudah diatur dan menjadi dasar. Bahkan dalam seni sendiri, agama Hindu memiliki banyak sekali pedoman berkesenian, salah satunya adalah kitab *Natyasastra* yang disusun oleh Bharata Muni, salah satu aspek penting yang sangat penting dalam kitab *natyasastra* adalah “*rasa* dan *bhava*” (Nova, 2021; Suamba, 2017). *Rasa* dan *bhava* dalam kitab *Natyasastra* merupakan aspek penting dalam kesenian, “*rasa*” dalam aspek tersebut bermakna sebagai pengalaman yang didapatkan setelah menikmati atau melihat karya seni, dalam kata lain “*rasa*” adalah pengalaman estetik yang bangkit dan muncul, sedangkan *bhava* adalah emosi dan penyebab bangkitnya “*rasa*” sebagai pengalaman estetik, maka “*rasa*” bangkit karena adanya *bhava* (Yasa, 2007). Lebih lanjut Yasa (2007) menyebutkan bahwa dalam *bhava* sebagai dasar bangkitnya *rasa*, terdapat beberapa “*rasa*” diantaranya “*srnggara rasa, hasya rasa, karuna rasa, raudra rasa, wira rasa, bhayanaka rasa, bhibhatsa rasa, adbhuta rasa dan santa rasa*” (Yasa, 2007).

Terkait teori *rasa* tersebut dalam pembelajaran seni dan budaya menjadi penguatan kepada peserta didik untuk memahami kesenian dalam proses untuk mendapatkan pengalaman estetik, sehingga peserta didik memahami dari mana datangnya “*rasa*” sebagai pengalaman keindahan dalam menikmati karya seni Hindu. Selain itu dalam konteks kearifan lokal Bali dikenal istilah *Satyam*, *Siwam* dan *Sundaram* dalam praktik kesenian dan keagamaan Hindu. Istilah *satyam*, *siwam*, *sundaram* memiliki makna yaitu kebenaran, kesucian dan keindahan (Istanto, 2018; Noorwatha & Wasista, 2019; Tirta, 2019; Wicaksana, 2018; Wirawan, 2018). Makna kebenaran dalam *satyam* memiliki arti bahwa karya seni dalam proses pembelajaran seni dan budaya Hindu oleh peserta didik adalah untuk membangkitkan kesadaran bahwa terdapat nilai religius dan spiritual dalam karya seni, sehingga seni bukan hanya sebagai ekspresi diri melalui penciptaan karya, namun terdapat konsep agama sebagai sebuah laku spiritual untuk meningkatkan *sraddha* dan *bhakti*. Kesucian dalam *siwam* memberikan arti dan makna bahwa dalam proses belajar kesenian Hindu, maka setiap peserta didik harus memiliki kesucian dan kebersihan, dalam arti kesucian dan kebersihan harus melingkupi aspek pikiran, perkataan dan perbuatan, sebagaimana ajaran *tri kaya parisudha* yaitu *kayika parisudha*, *wacika parisudha* dan *manacika parisudha* (Sentana, 2017; Suanthara, 2021; Sukerni,

2017). Sehingga konsep *siwam* sebagai kesucian agar dalam belajar kesenian Hindu peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang baik, agar dalam proses belajar siswa tidak hanya mampu menguasai praktik kesenian Hindu namun juga nilai yang terkandung didalamnya agar dapat diwujudkan menjadi sebuah karakter diri oleh peserta didik. Terakhir adalah keindahan dalam *sundaram*, memiliki fungsi agar siswa benar-benar memahami bagaimana seni dalam konsep Hindu, bagaimana pengalaman estetik diwujudkan, karena dalam konteks *sundaram* maka untuk mewujudkan suatu karya seni yang indah dan memiliki “taksu” maka harus mengikuti aturan-aturan yang ada. Misalkan dalam seni rupa maka terdapat konsep “*sad angga*” yang terdiri atas “*rupabheda, sadrsya, pramana, wanikabangga, bhawa dan lawanya*” (Karthadinata, 2008).

Maka dapat disimpulkan bahwa aspek agama dalam pengembangan kurikulum pembelajaran seni dan budaya Hindu memiliki kompleksitas yang cukup dalam, bahwa agama bukan hanya menjadi pedoman dalam berperilaku bagi umat, namun terdapat konsep seni dalam agama Hindu yang penting untuk dibelajarkan bagi peserta didik seperti konsep mengenai manunggalnya seni dan agama, konsep rasa dan bhava, serta aplikasi nilai estetika Hindu. Penguatan agama dalam pembelajaran seni dan budaya, dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan materi seni Hindu dalam konten pembelajaran yang ada, dan juga internalisasi nilai religi dan spiritual yang ada sehingga peserta didik tidak hanya dibelajarkan pengetahuan namun diinternalisasikan nilai-nilai karakter, sehingga terbangun sikap dan perilaku dalam peserta didik yang berkarakter.

Aspek selanjutnya yang patut untuk diadaptasi dalam pengembangan kurikulum khususnya dalam pembelajaran seni dan budaya keagamaan Hindu adalah aspek sosial dan budaya, kedua aspek ini juga penting terutama mengarahkan proses pembelajaran seni budaya pada peserta didik menyesuaikan dengan keadaan sosial serta budaya dan kearifan lokal dimana institusi pendidikan keagamaan Hindu berada. Hal ini penting karena setiap daerah di Indonesia memiliki sistem sosial, adat, tradisi, budaya dan kearifan lokal yang berbeda-beda, sehingga idealnya pembelajaran seni budaya dilakukan menyesuaikan dengan bagaimana situasi dan kondisi kedaerahan yang ada, namun tidak terlepas konteks seni budaya nusantara secara umum.

Aspek sosial atau sosiologis dalam pengembangan kurikulum, berfungsi sebagai landasan yang menjadi pedoman dalam penyusunannya. Aspek sosiologis mengarahkan kurikulum menyesuaikan dengan keadaan sosial, norma dan nilai yang berlaku secara umum di Indonesia, sehingga dengan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan keadaan dan kondisi masyarakat, maka diharapkan proses belajar oleh peserta didik menjadi lebih bermakna, karena proses belajar menyesuaikan dengan karakteristik sosial dari individu pembelajar (Masykur, 2019). Kehidupan masyarakat dalam suatu komunitas tentu memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya, sehingga kurikulum hendaknya mengadaptasi karakteristik tersebut agar peserta didik nyaman dalam proses belajarnya, baik materi, maupun proses belajar mengajar yang ada karena menyesuaikan dengan keseharian peserta didik itu sendiri (Rosni, 2017). Selain hal tersebut, peran masyarakat dalam pengembangan sebuah kurikulum tentu sangat bermanfaat terutama untuk membentuk kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri (Wahyuperdana, 2021).

Kurikulum sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembelajaran, maka menjadi sebuah pedoman dalam prosesnya, sehingga pendidikan tidak bisa lepas dari kehidupan sosial, karena luaran dari proses pendidikan adalah untuk membentuk individu yang cerdas dan akan menjadi agen perubahan dalam kehidupan di masyarakat, apalagi sebagai sebuah institusi, sekolah sebagai pelaksana kurikulum merupakan bagian dari institusi sosial karena didalamnya terdapat proses dan interaksi sosial antara warga sekolah, hal ini mengindikasikan bahwa aspek sosial sangat berperan dalam membentuk kurikulum

yang sesuai dengan dinamika perkembangan di masyarakat (Sulthon, 2014). Beranjak dari pendapat diatas, maka aspek sosial atau sosiologis dalam perkembangan kurikulum pembelajaran seni dan budaya menjadi aspek yang cukup penting. Seni sebagaimana penjelasan di awal, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena seni merupakan bentuk ekspresi diri melalui pengalaman estetik. Dalam seni terdapat proses timbal balik atau interaksi antara pencipta seni dengan penikmat seni, sehingga interaksi ini merupakan bagian dari proses sosial. Sehingga dengan adaptasi aspek sosial maka akan menjadikan pembelajaran seni menyesuaikan dengan sistem sosial yang ada di masyarakat. Seni di era sekarang terutama dengan mulai berkembangnya kreativitas para seniman, cenderung mulai mengarah kepada kebebasan yang terkadang tidak sesuai dengan sistem sosial, norma dan tata nilai yang hidup di suatu masyarakat. Apalagi aspek sosial dalam pengembangan kurikulum diharapkan untuk menyesuaikan dengan kondisi sosial di masyarakat (Khalim, 2019). Apalagi di Indonesia dengan adat dan budaya timurnya yang kental akan norma dan nilai kesusilaan, tentu tidak akan menerima jika konten seni lepas dari nilai dan norma yang ada, walaupun subjektivitas seni oleh seniman terkadang berbeda dengan apa yang diterima oleh masyarakat.

Pendidikan sendiri bukan hanya berjalan di sekolah, namun proses pendidikan juga berjalan di lingkungan sosial masyarakat. Sehingga aspek sosial dalam perkembangan kurikulum pembelajaran seni dan budaya keagamaan Hindu adalah untuk menjadi pedoman dalam menyusun materi pembelajaran seni yang sesuai dengan keadaan sosial yang ada di mana institusi pendidikan keagamaan Hindu tersebut berada. Aspek sosial memberikan penekanan kepada adaptasi norma dan tata nilai, sehingga konten atau materi pembelajaran seni yang diberikan kepada peserta didik tidak lepas dari aturan-aturan kesusilaan yang ada. Sehingga memberikan arah, dalam upaya membangun sikap dan perilaku sosial khususnya dalam pembelajaran seni dan budaya. Selain itu pula aspek sosial dalam kurikulum pembelajaran seni dan budaya berupaya menjadikan peserta didik menjadi agen perubahan dalam konteks kesenian, sehingga seni yang berkembang di suatu daerah dapat dikembangkan namun tidak melepaskan pakem-pakem aslinya.

Aspek terakhir dalam kajian ini adalah budaya, budaya memiliki makna yang cukup beragam jika dilihat dari berbagai perspektif. Budaya secara umum dimaknai sebagai adat dan tradisi yang dibuat dan berkembang serta memiliki ciri khas yang berbeda antar budaya yang ada, adat dan tradisi ini berkembang dan diwarisi oleh satu generasi ke generasi selanjutnya (Sumarto, 2019). Dalam konteks pendidikan, budaya dan kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha mentransformasi kebudayaan, dan kebudayaan menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan, sehingga aspek yang menjadi relasi dari pendidikan dan budaya adalah “nilai” (Zafi, 2017). Kebudayaan berkembang karena proses pendidikan yang berjalan merupakan usaha untuk melestarikan dan mentransformasikan budaya, karena budaya adalah hasil budi dan daya manusia yang didalamnya bukan hanya berbentuk karya benda dalam wujud artefak, namun terdapat kebiasaan yang tercermin dalam perilaku masyarakat, di dalam kebudayaan juga terdapat nilai dan norma luhur, oleh pendidikan nilai dan norma inilah yang ditransformasikan untuk dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang berkarakter (Iriyani, 2014). Sebagai sebuah hasil budhi, cipta dan karsa manusia, budaya atau kebudayaan memiliki esensi yang sangat penting dalam kehidupan manusia maupun dalam proses pendidikan yaitu kebudayaan sebagai bagian dari proses tata kehidupan manusia dalam suatu komunitas, kebudayaan sebagai proses hidup yang berkembang yang memberikan arah dan pedoman, serta kebudayaan memberikan tujuan dalam kehidupan masyarakat (Adrianto, 2019).

Sebagaimana yang diketahui, seni merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri, karena salah satu unsur kebudayaan adalah seni dan kesenian yang berkembang dalam budaya suatu komunitas atau daerah. Maka membentuk kurikulum pembelajaran seni dengan mengadaptasi aspek budaya suatu daerah, adalah melanggengkan hasil kesenian dari kebudayaan yang ada. Sehingga pembelajaran seni di Indonesia merupakan usaha untuk melestarikan, dan mentransformasikan budaya Indonesia. Di era sekarang dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat seni hanya diposisikan sebagai karya semata, namun idealnya pembelajaran seni adalah upaya untuk menguatkan posisi budaya agar tidak hilang ditelan zaman dan ditinggalkan generasi selanjutnya. Lebih lanjut, budaya sebagai aspek dalam kurikulum pendidikan berupaya mendidik dan menguatkan pendidikan karakter bagi manusia sehingga terbentuk individu yang cerdas dan berguna bagi masyarakat, serta sejalan dengan filosofi, moralitas, norma dan nilai luhur yang ada dalam kebudayaan (Lukitasari, 2017). Kebudayaan berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan perilaku, hal ini dikarenakan kebudayaan memberi pedoman perilaku bagi masyarakat. Dalam pendidikan, nilai dan norma yang ada dalam budaya menjadi alat untuk memotivasi peserta didik mengumpulkan pengetahuan, membentuk sikap dan mengembangkan keahlian, sehingga peserta didik dapat mentransformasikan nilai tersebut dalam aktivitas dan pengalaman belajarnya yang kreatif dan inovatif (Tiyani, 2017).

Oleh karenanya dalam pengembangan kurikulum pembelajaran seni dan budaya aspek budaya diadaptasi untuk mengembangkan konten yang menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kesenian yang berkembang pada suatu daerah dimana institusi pendidikan keagamaan Hindu berada, sehingga pembelajaran seni yang dilakukan adalah untuk melestarikan kearifan lokal di masyarakat. Jangan sampai pembelajaran seni malah meninggalkan nilai dalam kearifan lokal yang ada. Ajaran agama Hindu ketika berkembang sejatinya tidak menghilangkan tradisi, serta budaya yang ada, namun ajaran agama Hindu beradaptasi, bersinergi, berintegrasi serta berasimilasi dengan kebudayaan yang lebih dulu ada, sehingga agama Hindu berkembang pada suatu daerah menyesuaikan dengan budaya yang ada, sehingga terlihat Hindu pada suatu daerah terkesan berbeda, karena Hindu berkembang beradaptasi dengan budaya yang ada. Dalam pandangan tersebut, maka pembelajaran seni dan budaya keagamaan Hindu, adalah berupaya untuk mendukung bentuk kesenian yang ada pada suatu kebudayaan, sehingga pembelajaran seni berupaya untuk melestarikan kearifan lokal yang ada.

Selain melestarikan kearifan lokal, dalam kebudayaan terdapat nilai yang penting dan luhur, maka nilai tersebut dapat menjadi penguatan dalam membangun sikap dan perilaku pembelajar seni dalam membangun karakter manusia yang berbudaya. Maka dapat dimaknai bahwa, aspek budaya dalam proses pengembangan kurikulum pembelajaran seni dan budaya keagamaan Hindu adalah untuk menguatkan dan menjadi pedoman agar penyusun kurikulum dan pelaksana kurikulum lebih menekankan konten pembelajaran sesuai dengan seni dan budaya pada kebudayaan dimana institusi pendidikan keagamaan Hindu berada, sehingga materi pembelajaran yang akan diberikan dan dibelajarkan oleh pendidik dan dipelajari oleh peserta didik adalah seni berkaitan dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu nilai yang terkandung dalam suatu budaya, dapat menjadi penguatan dalam menunjang keberhasilan pendidikan karakter, sehingga terbangun sikap dan perilaku apresiatif terhadap seni dan budaya yang dimiliki, dan mampu membangun pemahaman untuk turut serta melestarikan seni dan budaya daerah.

Aspek kearifan lokal yang berkembang di daerah, dalam adaptasi budaya pada kurikulum pembelajaran seni dan budaya, tidak bertujuan untuk mendikte peserta didik

hanya menghargai budaya daerah mereka saja, namun lebih kepada penguatan pemahaman agar peserta didik lebih mengenal seni dan budaya yang mereka miliki sesuai dengan asal mereka. Setelah mengenal seni dan budaya daerah sendiri, maka diharapkan terbangun sikap dan perilaku apresiatif untuk melestarikan kesenian dan kebudayaan mereka, sehingga sikap dan perilaku apresiatif ini merupakan penunjang dalam penghormatan dan pelestarian seni dan budaya Indonesia secara umum.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dijelaskan sebelumnya maka terdapat beberapa simpulan yang dapat disampaikan berkaitan dengan pentingnya penguatan aspek agama, sosial dan budaya dalam pengembangan kurikulum pendidikan seni dan budaya dalam jenjang pendidikan khususnya pendidikan Hindu.

Aspek agama penting dalam penguatan dan pengembangan kurikulum pendidikan seni dan budaya penting dilakukan, terutama untuk memberikan penguatan nilai dan konsep kesenian Hindu dalam materi pembelajaran seni dan budaya khususnya dalam kurikulum pendidikan pada institusi pendidikan keagamaan Hindu. Aspek ini penting, bertujuan untuk menguatkan nilai Hindu dan konsep seni Hindu, sehingga materi seni dalam pembelajaran seni tidak hanya untuk pengembangan aspek kognitif saja, namun juga untuk memberikan penguatan aspek afektif yaitu sikap dan karakter Hindu bagi peserta didik.

Aspek sosial dan budaya dalam pengembangan kurikulum pendidikan dan pembelajaran seni budaya Hindu dalam institusi pendidikan keagamaan Hindu, bertujuan untuk mengenalkan sistem dan kondisi sosial yang ada di masyarakat dan kearifan lokal yang ada dalam lingkungan institusi pendidikan berada. Sehingga kurikulum yang disusun dan dikembangkan memang menyesuaikan dengan keadaan sosial di masyarakat, utamanya agar materi pembelajaran seni yang diberikan tidak melewati batas nilai dan norma yang berlaku, mengingat ekspresi seni di era modern kini cenderung melewati batas pemahaman dan imajinasi yang terkadang bertentangan dengan situasi sosial di masyarakat. Tentu dalam setiap daerah memiliki sistem sosial dan kebudayaan serta nilai tradisi yang berbeda, sehingga idealnya pembelajaran seni dan budaya khususnya dalam materi Hindu memfokuskan pengembangan materi berkaitan dengan kesenian daerah dimana institusi pendidikan berada, di samping juga diberikan materi mengenai seni dan budaya secara nasional. Sehingga aspek sosial dan budaya dalam pengembangan kurikulum pendidikan seni dan budaya untuk menguatkan sikap apresiasi dan penghargaan atas kesenian dan budaya yang dimiliki dalam lingkup daerah dimana institusi pendidikan berada, sebagai upaya untuk menunjang apresiasi serta pelestarian kearifan lokal dan kebudayaan nasional.

Daftar Pustaka

- Adrianto, S. (2019). Peranan Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya. *CKI On Spot*, 12(1), 14–19.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: a revision of Bloom's taxonomy of educational objectives* (Abridged E; P. W. Airasian, K. A. Cruikshank, R. E. Mayer, P. R. Pintrich, J. Raths, & M. C. Wittrock, Eds.). Boston: Longman.
- Arifin, Z. (2013). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (P. Latifah, Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Artiningsih, N. W. J. (2019). Estetika Hindu Pada Pementasan Topeng Sidakarya Dalam Upacara Dewa Yadnya. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2), 1–10.

- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum* (D. Ilham, Ed.). Palopo: Lembaga Penerbit Kampus (LPK) IAIN Palopo.
- Dewi, P. M. C., & Wardana, I. P. P. (2018). Mengenal Sejarah dan Perkembangan Topeng Sidakarya. *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 16–21.
- Godley, B. A., Dayal, D., Manekin, E., & Estroff, S. E. (2020). Toward an Anti-Racist Curriculum: Incorporating Art into Medical Education to Improve Empathy and Structural Competency. *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 7, 1–6.
- Gunada, I. W. A. (2020). Ajaran Agama Hindu Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Tradisional Bali. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 158–165.
- Haryanto, S. (2015). *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern* (1st ed.; Andien, Ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indrayani, N. M., & Dewi, N. M. R. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Anak Di Pasraman Melalui Seni Tari Dan Peran Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Agama*, 12(1), 40–45.
- Iriyani, E. (2014). Makna Budaya Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(2), 110–112.
- Ishiguro, C., Takagishi, H., Sato, Y., Seow, A. W., Takahashi, A., Abe, Y., ... Kato, E. (2021). Effect of dialogical appreciation based on visual thinking strategies on art-viewing strategies. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 15(1), 51–59.
- Istanto, R. (2018). Estetika Hindu Pada Perwujudan Ornamen Candi di Jawa. *Imaji : Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 16(2), 155–161.
- Karthadinata, D. M. (2008). Estetika Hindu Dalam Kesenian Bali. *Imajinasi*, 4(1), 1–17.
- Khalim, A. D. N. (2019). Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum Sebagai Persiapan Generasi Yang Berbudaya Islam. *Jurnal As Sibyan : Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 2(1), 56–79.
- Khumaeni, A., & Susanto. (2021). Manajemen Pengembangan Kurikulum Seni Budaya di SD Al-Fath Bumi Serpong Damai-Tangerang. *Jurnal Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(1), 54–73.
- Lukitasari, F. (2017). Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya dalam Pengembangan Karakter Anak di TK Pedagogia. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(5), 515–528.
- Marzali, A. (2016). Agama dan Kebudayaan. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*, 1(1), 57–75.
- Masykur, R. (2019). *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Nala, I. G. N., & Wiratmadja, I. G. K. A. (1991). *Murddha Agama Hindu* (1st ed.). Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Noorwatha, I. K. D., & Wasista, I. P. U. (2019). Rasayatra: Eksplorasi Estetika Hindu ‘Nawarasa’ dalam Desain Interior Museum 3D Interactive Trick Art. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 147–156.
- Nova, K. A. (2021). Kajian Filsafat Seni Sakral Dalam Kekawin Niti Sastra. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 5(1), 24–32.
- Nurrohmah, S. (2018). Pengembangan Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi, Dasar Dan Menengah*, 32–44. Yogyakarta: Direktorat Pascasarjana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.

- Parmajaya, I. P. G. (2020). Seni Sakral dan Sekuler Suatu Problema Dalam Kehidupan Sosial Religius: Perspektif Yadnya Umat Hindu di Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(1), 59–76.
- Patton, R. M., & Buffington, M. L. (2016). Keeping up with our students: The evolution of technology and standards in art education. *Arts Education Policy Review*, 117(3), 1–9.
- Prasetyaningtyas, F. W. (2020). Pembelajaran Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Seni di SD Negeri Pandeanlamper 02 Semarang. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 5(1), 56–66.
- Rosnaeni, Sukiman, Muzayanati, A., & Pratiwi, Y. (2022). Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 467–473.
- Rosni. (2017). Landasan Sosial Budaya Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 128–136.
- Sabda, S. (2016). *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Saputra, V. D., & Handayani, W. (2014). Implementasi Mata Pelajaran Seni Budaya Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 2 Lamongan. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 2(2), 97–118.
- Sentana, G. D. D. (2017). Penanaman Konsep Tri Kaya Parisudha Dalam Tradisi Mareraosan. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 4(2), 33–39.
- Suamba, I. B. P. (2017). Sadharanikarana, Sebuah Model Komunikasi Hindu: Aspek-Aspek Dan Filsafatnya. *Soshum : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 243–263.
- Suanthara, I. N. D. E. (2021). Penerapan Konsep Tri Kaya Parisudha Pelatihan Yoga Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(1), 9–17.
- Sudana, I. W. (2009). Eksistensi Rerajahan Sebagai Manifestasi Manunggalnya Seni Dengan Religi. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 7(2), 140–158.
- Suhardan, D., Riduwan, & Enas. (2014). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan* (B. Alma, Ed.). Bandung: ALFABETA.
- Suhaya. (2016). Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 1–15.
- Sukarma, I. W. (2017). Pengembangan Kearifan Lokal Seni Budaya Melalui Pendidikan Berbasis Banjar di Bali. In E. T. Sulisty, D. A. Nugraha, & S. Ali (Eds.), *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language and Culture : the improvement of socio-cultural community life through contextual art education : 4th november 2017* (pp. 21–32). Surakarta: Program Studi S2 Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Sukerni, N. M. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Lontar Tuter Silakramaning Aguron-Guron. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 4(1), 81–90.
- Sulthon. (2014). Dinamika Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Dimensi Politisasi Pendidikan Dan Ekonomi. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 43–72.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144–159.
- Suparta, I. M. (2010). Jenis Hiasan Tatahan Bade. *Imaji : Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 8(1), 81–91.
- Suteja, I. K. (2005). Tari Sunya : Transformasi Konsep Dan Filosofi Dari Tari Topeng Sidakarya. *Mudra : Jurnal Seni Budaya*, 16(1), 72–92.

- Taylor, J. (2017). What is student-centredness and is it enough? In E. Archer (Ed.), *Curriculum Development: Principles and Practices* (pp. 143–152). New York: College Publishing House.
- Taylor, J. E. (2015). Starting with the Learner: Designing Learner Engagement into the Curriculum. In *Curriculum Design and Classroom Management: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications* (pp. 1245–1270). United States of America: Information Science Reference.
- Tirta, I. M. D. (2019). Konstruksi Estetika Hindu dalam Realitas Seni di Bali. *Pangkaja Jurnal Agama Hindu*, 22(1), 90–102.
- Tiyani, N. L. P. (2017). Potensi Dukungan Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 : Kasus Muatan Sikap Pada Tema Berbagai Pekerjaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 219–228.
- Wahyuperdana, D. (2021). Peran Masyarakat Dalam Peningkatan Kurikulum Ditinjau Dari Aspek Sosial. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, pp. 1–7. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Wentas, R. (2019). Pendidikan Agama Hindu Berbasis Budaya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(1), 66–82.
- Wicaksana, I. D. K. (2018). Konsep Teo-Eстетika Teks Dharma Pewayangan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 6(1), 10–15.
- Wirawan, K. I. (2018). Taksu Dalam Dramatari Calonarang Sebuah Kajian Estetika Hindu. *Widyadari*, 19(1), 40–45.
- Yasa, I. W. S. (2007). *Teori Rasa: Memahami Taksu, Ekspresi & Metodenya* (I. W. Teguh, Ed.). Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Zafi, A. A. (2017). Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 105–112.